

## NILAI SAJAK *NDORO BINYAK*

Tri Mulyono dan Sri Mulyati

Universitas Pancasakti Tegal  
Universitas Pancasakti Tegal  
[upstrimulyono@gmail.com](mailto:upstrimulyono@gmail.com)

### ABSTRAK

Ada yang menarik dari sastra tegalan. Sastra tegalan akhir-akhir ini banyak ditulis orang, baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama. Sastra tegalan juga sedang diusahakan untuk diajarkan di sekolah-sekolah di lingkungan Kota Tegal. Di Universitas Pancasakti (UPS) bahkan sastra tegalan telah ditetapkan menjadi mata kuliah pilihan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sejumlah mahasiswa telah meneliti puisi tegalan sebagai skripsi dan tesis. Bahkan Dina Nurmalisa saat ini sedang meneliti puisi tegalan (*Ruwat Desa*) sebagai disertasi. Di perpustakaan pusat Universitas Pancasakti (UPS) Tegal terdapat rak Pojok Tegalan yang menyimpan berbagai koleksi karya sastra tegalan. Di dalam tulisan pendek ini dideskripsi hasil penelitian tentang puisi tegalan *Ndoro Binyak* karya Lanang Setiawan.

**Kata Kunci:** nilai sajak, *Ndoro Binyak*

### 1. Pendahuluan

*Ndoro Binyak* (2017) merupakan salah satu puisi tegalan karya Lanang Setiawan. Yang dimaksud dengan puisi tegalan adalah puisi yang ditulis dalam bahasa Jawa dialek Tegal. Puisi tegalan ditulis oleh penyair yang bertempat tinggal di Tegal. Sementara itu, ditilik dari isinya puisi tegalan adalah puisi yang berisi tentang peri kehidupan masyarakat Tegal. Buku kumpulan puisi tegalan karya Lanang Setiawan yang lain adalah *Nawu* (2011) dan *Tegal Sumbu Pendek* (2015). *Ndoro Binyak* puisi paling penting karya Lanang Setiawan karena menurut Ayyub (dalam Setiawan, 2018: 77) terdapat di dalamnya puisi ramalan penyairnya yang berjudul “Tarian Jala Sutra”. Sementara itu, Mulyono (dalam Esage, 2019) menyebut Lanang Setiawan sebagai bukan penyair biasa.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (1989) karya sastra adalah karya imajinatif yang nilai estetikanya dominan. Seperti dikutip Pradopo (1987: 6) Ahmad (1978: 3) mengumpulkan pengertian puisi dari berbagai sumber, antara lain pendapat Taylor Coleridge yang mengatakan bahwa puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan yang terindah. Elema (dalam Baribin, 1989: 93) mengatakan bahwa puisi itu bernilai estetika jika pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat terjemakan ke dalam kata. Sebagaimana dikutip Baribin (1989: 93) Sastrowardoyo membedakan pengalaman jiwa menjadi lima, yaitu *niveau anorganis*, *niveau vegetatif*, *niveau animal*, *niveau human*, dan *niveau religius*.

*Niveau anorganis* adalah pengalaman jiwa yang berkaitan dengan benda-benda, misalnya batu, tanah, patung, dan sebagainya. Salah satu ciri dari pengalaman jiwa ini adalah mempunyai ukuran, seperti panjang, tinggi, besar, kecil, dan dapat diraba. Jika pengalaman jiwa ini terjemakan ke dalam kata, dalam puisi bentuknya adalah pola bunyi, irama, baris, sajak, baris, bait, dan bentuk puisi secara keseluruhan.

*Niveau vegetatif* adalah pengalaman jiwa yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan, seperti pohon yang mempunyai daun, ranting, cabang, dan bunga. Jika pohon itu daunnya lebat maka suasana yang tercipta adalah sejuk. Sebaliknya jika daunnya rontok dan tinggal ranting maka suasana yang dibangun adalah gersang. Jika pengalaman jiwa ini terjemakan ke dalam kata, akan melahirkan suasana tertentu yang ditimbulkan oleh rangkaian kata yang dapat menimbulkan suasana sejuk, menyenangkan, menggembirakan, romantis, menyedihkan, khusuk, dan sebagainya.

Pengalaman jiwa yang berkaitan dengan sifat-sifat binatang disebut *niveau animal*, misalnya suka melampiaskan nafsu seperti makan dan minum, berkelai, dan seks. Jika pengalaman jiwa ini terjemakan ke dalam kata akan berupa nafsu naluriyah, seperti hasrat untuk makan dan minum, nafsu seksual, nafsu untuk membunuh, dan sebagainya.

*Niveau human* adalah pengalaman jiwa yang berkaitan dengan sifat-sifat dasar manusia, seperti perasaan belas kasihan, dapat membedakan baik dan buruk, berjiwa gotong-royong, dan sebagainya. Jika pengalaman jiwa ini terjemakan ke dalam karya sastra maka wujudnya adalah renungan-renungan batin, konflik-konflik kejiwaan, rasa belas kasihan, rasa simpatik, dan sebagainya.

Sementara itu, pengalaman jiwa yang berhubungan dengan sifat-sifat ketuhanannya dinamakan *niveau religius*. Tingkatan ini terjadi ketika manusia sedang sembahyang, dhikir, berdoa, merenungkan hakikat dunia, hakikat kehidupan, dan sebagainya.

Lanang Setiawan pernah mengatakan bahwa salah satu ciri puisi tegalan adalah ditulis dengan bahasa yang apa adanya atau *blak blakan utawa apa anane*. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa salah satu nilai estetika puisi tegalan adalah keapaadaannya itu. Kumpulan puisi tegalan yang berjudul *Ndoro Binyak* karya Lanang Setiawan akan dianalisis dari *niveau human*, yaitu pengalaman jiwa yang berkaitan dengan sifat-sifat hakikat manusia, seperti tergambar dalam berbagai sifat seperti perasaan belas kasihan, dapat membedakan baik dan buruk, dan gotong royong.

## **2. Metode Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah lima judul puisi tegalan yang terkumpul dalam *Ndoro Binyak*. Puisi tegalan dimaksud adalah berjudul “Ndoro Binyak”, “Dendam”, “Eman-eman Temen”, “Gatel”, “Wong Tegal Bisa Angas”, “Pecah Kongsi”, “Panutan”, “Petaka”, “Prekutut Manggung”, dan “Pecah Benih”. Pengumpulan datanya dilakukan dengan baca dan catat. Analisis datanya dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sajak *Ndoro Binyak* termasuk estetika *niveau human*, yaitu rasa tidak

suka penyair terhadap seseorang yang disebutnya sebagai *Ndoro Binyak* yang terlihat pada pilihan katanya yang kasar.

### 3. Nilai Sajak *Ndoro Binyak*

*Ndoro Binyak* merupakan puisi tegalan karya Lanang Setiawan. Isinya adalah tanggapan kritis terhadap kekuasaan Walikota Tegal, Siti Masitha yang dianggap semena-mena. Di dalam *Ndoro Binyak* dimuat 42 judul puisi tegalan, yaitu “Nggo Ato-ato”, “*Ndoro Binyak*”, “Demdam”, “Pan Ngajak Apa-apanan”, “Dialog Antara Mane Kamben Anake”, “Bakul”, “Kotane Enyong Mrosot Pamore”, “Gambar Kotane Enyong”, “Cilaka Mentit”, “Eman-eman Temen”, “Getel”, “Jarene Angket”, “Dodolan”, “Geni Masih Mulad”, “Kur Siji Sing Tak Jaluk”, “Agen Mane Tumbang”, “Aja Kur Nonton”, “Dadia Wong Adil”, “Samber Mata”, “Wong Tegal Bisa Angas”, “Pecah Kongsi”, “Impen, Impen II”, “Tarian Jala Sutra”, “Aja Sepisan Maning”, “Sajak Kanggo DPR”, “Wayaha”, “Tobata”, “Ronggeng Kunyuk”, “Panutan, Petaka”, “Jabatan”, “Jabatan Dudu Weladan”, “Sarang Troll”, “Tegal Diodol Odol”, “Nyong Kowen Dewa Dewi”, “Manyu Mata”, “Sorgane Enyong Sorgane Kowen”, “Pepesten”, “Prekutut Manggung”, “KowenDudu Penitipan Benih”, “Ultah Seket Telu Taun”.

Nilai sajak *Ndoro Binyak* termasuk pada estetika *niveau human*, karena seluruh puisi yang terdapat di dalamnya mengungkapkan rasa tidak suka penyair terhadap Mane karena sikap dan perilakunya yang buruk ketika menjabat sebagai Walikota Tegal. Karena rasa tidak sukanya itu penyair dalam puisinya memilih kosa kata yang nilai rasanya kasar, bahkan sangat kasar. Kosa kata kasar inilah sebagai simbol keapaadaan penyair, yang pada gilirannya menjadi ciri estetika puisi tegalan. Hal itu, misalnya tampak pada puisi yang berjudul “*Ndoro Binyak*”, “Dendam”, “Eman-eman Temen”, “Gatel”, “Wong Tegal Bisa Angas”, “Pecah Kongsi”, “Panutan”, “Petaka”, “Prekutut Manggung”, dan “Pecah Benih”.

Pada puisi yang berjudul “*Ndoro Binyak*” misalnya, Mane dijuluki *Ndoro Binyak* karena sikap dan perilakunya yang tidak baik.

Apa iya *Ndoro Putri* hebat?

Ah ...

pirang-pirang *Ndoro* ora kaya *Ndoro raimu*:

*Ndoro Binyak*!

Kutipan di atas terdiri atas empat baris. Baris pertama mempertanyakan kehebatan Mane sebagai walikota. Pertanyaan itu dijawab pada baris yang keempat, yaitu dengan kata-kata julukan *Ndoro Binyak*. Di dalam *Kamus Tegalan* (2005) tidak ditemukan arti kata *binyak*. Namun demikian, menurut penyairnya *binyak* berarti ‘kelewat jahat’. Kata *raimu* yang terdapat pada baris ketiga juga termasuk kosa kata kasar yang menggambarkan kemarahan penyair karena sikap dan perilaku Mane.

Gambaran ketidaksukaan penyair kepada Mane juga terlihat pada puisinya yang berjudul “Dendam”. Pada puisi tersebut penyair tidak suka kepada Mane

karena sikap dan perilakunya yang suka membuat perpecahan dan penyiksaan warga sendiri, seperti tampak pada kutipan bait IV dan V berikut.

Salawas-lawas rika kur gawe crah  
antarane sedulur karo sedulur  
antarane kanca karo kanca  
antarane sepenanggungan karo  
sepenanggungan

Ora kira-kira rika nyiksa laka pedote  
metang-mentang paling hebat duwe kuwasa  
Tak enteni wayang pangapesane rika blaine rika  
nyong culag sapol-pole culag  
nyong gemremet melangit-langit  
sengit membukit-bukit

Dalam bahasa Indonesia crah artinya ‘pecah’. Jadi, Mane dianggap sebagai seorang tokoh yang suka membuah perpecahan. Kemarahannya akan dituangkan dalam sebuah dendam, yaitu akan *menyeset-nyeset* Mane dengan *welad*. Menyeset-nyeset berarti ‘menyobek-nyobek’, sedangkan *welad* berarti ‘kulit bambu yang tajam’, seperti tampak pada bait VI baris pertama: /Pan tak seset-seset rika nganggo welad/... Pilihan kata tak seset-seset nganggo welad merupakan ungkapan yang nilai rasanya sangat kasar, karena mengancam dengan akan menyakiti.

Di dalam puisi yang berjudul “Eman-eman Temen” dan “Gatel” juga ditemukan kosa kata yang nilai rasanya kasar sebagai ciri nilai estetika puisi tegalan. “Eman Eman Temen” ditulis dalam enam bait. Pada bait IV, V, VI, dan VII terdapat di dalamnya ungkapan penghinaan dalam bentuk kosa kata kasar.

...  
Tak kira rika pentolan  
jebul kocolan

Tak kira rika panutan  
jebul kembang entut-entutan

Waktu nyalon rika dioyong-oyong  
barang njagong rika dadi garong

Kapan wayahe rika dilandrat  
kapan wayahe rika tamat!

Dalam kutipan di atas tampak jelas bahwa Mane, sebagai seorang walikota dikatakan *kocolan* (bait IV), *kembang entut-entutan* (bait V), dan *dadi garong* (bait VI). Sementara itu, pada bait VII Mane didoakan untuk dilandrat dan cepat turun dari jabatannya. *Kocolan* berarti seenak sendiri, *kembang entur-entutan*

berarti ‘pembohong’, sementara itu *dadi garong* berarti ‘menjadi pencuri’ atau ‘korupsi’.

Sementara itu, di dalam puisinya yang berjudul “Gatel” Mane dikatakan *mbentongor*, *compong*, *uteke poal*, dan *gatel*.

## GATEL

Kowen ngajari enyong kon  
andap asor  
kepiben nyong andap asor  
wong sing marahi mbentongor  
kowen?

Kepiben nyong duwe santun  
wong sing marahi compong  
kowen?

Kowen ora umum manungsa  
uteke dol uteke poal  
Enyong kon kepimen?  
Nurut aturan?  
Sendika dawuh?  
Gatel....?

Tegal, 27 Januari 2017

Di dalam puisi di atas kata *mbentongor* ditemukan pada bait I baris keempat, kata *compong* ditemukan pada bait II baris kedua, dan kata *uteke poal* ditemukan pada bait III baris kedua. Sementara itu, kata *gatel* ditemukan pada bait V baris keempat. Dalam konteks itu, *mbentongor* berarti ‘tidak sopan’, *compong* berarti ‘gila’ atau ‘tidak waras’, sementara itu *uteke poal* berarti ‘tidak punya pikiran’.

Kata-kata kasar juga ditemukan pada puisi yang berjudul “Wong Tegal Bisa Angas”, “Pecah Kongsi”, “Panutan”, “Petaka”, “Prekutut Manggung”. Di dalam puisi yang pertama, Mane dikatakan *uteke comberan* dan *adigang adigung*. Kata *uteke comberan* ditemukan pada bait I baris kedua. Sementara itu, kata *adigang adigung* terdapat pada bait II baris kedua. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

Nyong eram  
duwe pimpinan uteke comberan  
sawa-sawa ngamuk sawa-sawa ngamuk  
sapisan-pisan uteke digebeg men resik

Ciri pimpinan kudune ususe landung  
aja adigang adigung

.....

Pada puisi yang berjudul “Pecah Kongsi” juga terdapat kata-kata kasar yang menandai estetika puisi tegalan. Kosakata dimaksud ditemukan pada bait I, yaitu berupa kata bengis. Sedangkan yang kedua kata diserang nganti ngatang-ngatang yang terdapat pada bait III baris kedua dan ketiga. //Sewaktu kuwe/gantian Mane diserang/nganti ngatang-ngatang//. (NB, 2017: 35).

Pada bait II puisi yang berjudul “Panutan” ditemukan kosakata yang nilai rasanya kasar, yaitu *songkrah*, *srakah*, dan *gawe bubrah*. Di dalam puisi tersebut Mane dikatakan *songkrah* dan *srakah*. Juga suka *gawe bubrah*. //Kowen songkrah/kowen srakah/gawe bubrah//. Di dalam *Kamus Tegalan songkrah* diartikan jelalatan, artinya ke mana-mana atau tidak fokus. *Srakah* berarti ‘ingin mendapatkan semuanya’ atau ‘ingin menguasai semuanya’. Sementara itu, *gawe bubrah* berarti ‘membuat rusak’.

Di dalam puisinya yang berjudul “Petaka”, Mane dikatakan *ngempra*, *sok kuwasa*, *sok arogan*, *sok gagasan*, *dholim*, *dusta*, dan *apus janji*. Kata-kata itu ditemukan pada bait IV dari enam bait yang terdapat pada puisi itu. Semua kata-kata itu, selain kasar juga memiliki nilai rasa yang negatif sebagai tanda ciri estetika puisi tegalan.

Di dalam puisi yang berjudul “Prekutut Manggung” Mane diceritakan telah meninggal yang artinya didoakan tidak baik. Sementara itu, pada puisi yang berjudul “Kowen Dudu Penitipan Benih” dikatakan bahwa Mane bukan seorang ibu yang sejati /Kowen dudu tempaat penitipan benih/jahanam/...//.

#### **4. Penutup**

Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa nilai sastra puisi-puisi Lanang Setiawan yang terkumpul dalam kumpulan puisi tegalan yang berjudul *Ndoro Binyak* termasuk kategori niveau human, yaitu kritik karena rasa tidak suka kepada seseorang. Didasari rasa tidak suka itulah yang kemudian melahirkan kata-kata yang nilai rasanya kasar, seperti *songkrah*, *srakah*, dan *gawe bubrah*. Nilai rasa kasar itulah yang kemudian menjadi ciri khusus puisi tegalan pada umumnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Shahnnon. 1978. *Penglibatan dalam Puisi*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors SDN, BHD.
- Ayyub, Muhamad. 2018. “Impen Jempolan” dalam Setiawan Telik Sandi Sastra Tegalan. Tegal: Komunitas Sastrawan Tegalan.
- Baribin, Raminah. 1989. *Kritik dan Penilaian Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mulyono, Tri. 2019. "Dia Bukan Penyair Biasa" dalam Muarif. 2019. *Lanang Setiawan Penjaga Bahasa dan Pelopor Sastra Tegal*. Tegal: Komunikas Sastra Tegal.

Setiawan, Lanang. 2017. *Ndoro Binyak*. Tegal: Media Tegal Tegal.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia. Nugraha, Setya Tri. 2010. "Penggalian Nilai-nilai Budaya Melalui Karya Sastra dalam Pembelajaran BIPA" dalam M Badrus Siroj. 2010. "Kumpulan Artikel Ilmiah Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)". Semarang: Universitas Negeri Semarang.

## Pembelajaran

### Apresiasi Puisi Anak-anak Indonesia

Hornby (1973: 41) berpendapat bahwa apresiasi adalah penimbangan, penilaian, pemahaman, dan pengenalan secara memadai.

Zakairia (1981: 6) berpendapat bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan memahami cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menimbulkan pengertian dan penghargaan yang baik terhadapnya.

Natawidjaya (1981: 1) berpendapat bahwa apresiasi sastra adalah penghargaan dan pemahaman atas suatu hasil seni atau budaya.

Effendi (1982: 7) berpendapat bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Sudjiman (1986: 9) berpendapat bahwa apresiasi sastra adalah penghargaan (terhadap karya sastra) yang didasarkan atas pemahaman.

Saryono (2009: 31) mengatakan bahwa apresiasi sastra ialah proses (kegiatan) pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan karya sastra secara individual dan mementan, subjektif dan eksistensial, rohaniah dan budiah, khusus dan kafah, intensif dan total supaya memperoleh sesuatu daripadanya sehingga tumbuh, berkembang, dan terpiara kepedulian, kepekaan, ketajaman, kecintaan, dan keterlibatan terhadap karya sastra.